

---

## **RATOH GAKI: AESTHETIC-ARTISTIC DEFORMATION OF CONTEMPORARY DANCE MOVEMENT**

Hal | 261

Murtala<sup>1</sup>, Eko Supriyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta  
Jawa Tengah 57126  
mor\_murtala@yahoo.com  
ekosupriyanto@isi-ska.ac.id

---

Received: 2022-01-31 ; Revised: 2022-02-05; Accepted: 2022-09-30

---

### ***Abstract***

*Aceh is a province located at the tip of Sumatra island. The province has many traditional dances (song-dance) played in a sitting position, including Ratoh Duek, Saman Gayo, Likok Pulo, Ratoh Taloe, Ratoh Bantai, Rateb Meusekat, Rapai Geleng and others (O'sullivan 2011). In plain sight, these art looks the same as each other, but when viewed more deeply, then each dance has its own differences and characteristics. The body percussion technique (Peh badan) in Ratoh Duek became the artistic idea in the creation of this work. Ratoh in Acehese means babbling or telling stories continuously, while Duek means sitting. She learned this dance when she was 11 years old. Ratoh Duek was originally danced by male dancers, but in its development, this dance may be danced by female dancers. In the form of presentation, stunning dexterity and precision (accuracy), as well as hinting at extraordinary discipline, resulting in a unique, attractive performance, of course, igniting aesthetic and artistic charm. Described based on the data documented during the creation process, this article tries to show The Process, Analysis, and form of presenting a dance work entitled Ratoh Gaki with the local spirit of Aceh culture*

**Keywords:** *Aceh; Ratoh Gaki; Deformation*

\*Murtala

## **RATOH GAKI: DEFORMASI ESTETIK-ARTISTIK GERAK TARI KONTEMPORER**

### **Abstrak**

Aceh merupakan provinsi yang berada di ujung pulau Sumatera. Provinsi ini memiliki banyak tari tradisional (lagu-tari) yang dimainkan dalam posisi duduk, diantaranya: *Ratoh Duek*, *Saman Gayo*, *Likok Pulo*, *Ratoh Taloe*, *Ratoh Bantai*, *Rateb Meusekat*, *Rapai Geleng* dan lain-lain (O'Sullivan 2011). Secara kasat mata, kesenian ini terlihat sama antara satu dengan lainnya, tetapi apabila dilihat lebih dalam, maka setiap tari ini memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri. Teknik perkusi tubuh (*peh badan*) dalam *Ratoh Duek* menjadi ide artistik dalam penciptaan karya ini. *Ratoh* dalam bahasa Aceh berarti mengoceh atau bercerita secara terus menerus, sedangkan *Duek* berarti duduk. Pengkarya mempelajari tari ini saat masih berusia 11 tahun. *Ratoh Duek* awalnya ditarikan oleh penari pria, tetapi dalam perkembangannya tari ini boleh ditarikan oleh penari wanita. Pada bentuk penyajiannya, gerak ketangkasan yang memukau dan *presisi* (ketepatan) serta mengisyaratkan kedisiplinan yang luar biasa, menghasilkan pertunjukan yang unik, atraktif, tentu saja memantik daya pukai secara estetik dan artistik. Di deskripsikan berdasarkan data-data yang didokumentasikan selama proses penciptaan, artikel ini mencoba memperlihatkan dari proses, analisis dan bentuk penyajian sebuah karya tari berjudul *Ratoh Gaki* dengan spirit lokal budaya Aceh.

**Katakunci : Aceh; Ratoh Gaki; Deformasi**

## PENDAHULUAN

Aceh merupakan provinsi yang berada di ujung pulau Sumatera. Provinsi ini memiliki banyak tari tradisional (lagu-tari) yang dimainkan dalam posisi duduk, diantaranya: *Ratoh Duek*, *Saman Gayo*, *Likok Pulo*, *Ratoh Taloe*, *Ratoh Bantai*, *Rateb Meusekat*, *Rapai Geleng* dan lain-lain (O'Sullivan 2011). Secara kasat mata, kesenian ini terlihat sama antara satu dengan lainnya, tetapi apabila dilihat lebih dalam, maka setiap tari ini memiliki perbedaan dan karakteristik tersendiri. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa aspek, seperti; bahasa, kostum, karakter gerak, properti, musik pengiring, geografis dan jenis kelamin penarinya. Margaret Kartomi mengatakan bahwa Aceh merupakan salah satu daerah dengan teknik perkusi tubuh (*peh badan*) termasyhur di dunia (Kartomi 2007, 1).

Teknik perkusi tubuh (*peh badan*) dalam *Ratoh Duek* menjadi ide artistik dalam penciptaan karya tugas akhir ini. *Ratoh* dalam bahasa Aceh berarti mengoceh atau bercerita secara terus menerus, sedangkan *Duek* berarti duduk. Pengkarya mempelajari tari ini saat masih berusia 11 tahun. *Ratoh Duek* awalnya ditarikan oleh penari pria, tetapi dalam perkembangannya tari ini boleh ditarikan oleh penari wanita. Bentuk penyajiannya memperlihatkan bahwa tari yang dibawa oleh pria atau

wanita tidak dicampurkan. Tari *Ratoh Duek* disajikan dalam posisi duduk dengan formasi satu garis lurus berderet (*shaf*). Teknik gerak yang digunakan adalah dengan cara memukulkan tangan ke lantai, ke paha, ke dada, menepuk tangan, bertepuk tangan dengan penari lain dan ketip jari. Gerakan-gerakan ekspresif yang dihadirkan melalui tangan ini, dimainkan sambil menyanyikan lagu secara bersama-sama yang kemudian disambut oleh penyanyi (*aneuk syahi*). Pola gerak tangan ini dimulai dengan tempo lambat (*jareueng*), kemudian semakin cepat dan semakin cepat (*bagah*) dan tiba-tiba berhenti dipertengahan atau diakhir lagu. Selanjutnya dimulai dengan gerak baru, dan lagu baru pula (Kartomi, 2007: 4). Bentuk penyajian gerak ketangkasan yang memukau dan *presisi* (ketepatan) serta mengisyaratkan kedisiplinan yang luar biasa, sehingga menghasilkan pertunjukan yang unik, atraktif, tentu saja memantik daya pukai secara estetik dan artistik.

Pertunjukan tari *Ratoh Duek* secara konvensional memiliki tiga karakteristik gerak, yaitu; (1) gerakan yang dimainkan secara bersamaan (*unison*), yaitu semua penari melakukan gerakan yang sama dengan posisi tubuh yang sama pula; (2) karakter gerak diwujudkan dengan cara ganjil dan genap

\*Murtala

(*interlocking*). Hal ini dilakukan oleh dua kelompok gerak yang berbeda. Gerak ini dihadirkan secara bersamaan oleh para penari yang bernomor ganjil dan bernomor genap, sehingga posisi tubuh atau gerakan tangan dari dua kelompok yang berbeda terlihat ganjil dan genap, dan; (3) secara teknis terdapat tiga kelompok yang melakukan gerakan, yaitu berdiri dengan lutut, duduk, dan sujud dengan membentangkan kedua belah tangan. Tiga kelompok ini bergerak bergantian posisi, sehingga terlihat seperti ombak. Pola gerak seperti ini secara tidak langsung mencerminkan idiom lokal yang dekat dengan suasana kehidupan masyarakat yang hidup di wilayah pesisir.

Unsur lain yang mencirikan karakteristik gerak, roh dalam pertunjukan *Ratoh Duek* adalah sistem pernafasan. Selain menggerakkan tangan dan tubuh, sistem pernafasan menjadi faktor penting, sehingga sangat mempengaruhi energi dari *Ratoh Duek*. Sistem pernafasan *diafragma* ini membentuk perut penari menjadi kembang kempis, sehingga secara otomatis menggerakkan tubuh hingga ke kepala penari secara alamiah, hal ini juga membuat para penari dapat menari lebih lama dan lebih cepat secara teknis (O'Sullivan 2011, 6).

Syair-syair lagu yang dinyanyikan dalam *Ratoh Duek* dinyanyikan dalam bahasa Aceh, Arab (walaupun berubah secara dialek atau dipengaruhi oleh dialek bahasa Aceh), termasuk syair-syair yang

tidak memiliki arti (Santaella 2020, 81). Syair-syair yang tidak memiliki arti ini berasal dari peninggalan mantra-mantra Hindu sebelum Islam masuk ke Aceh dan pengucapan bahasa Arab yang salah saat awal-awal Islam masuk ke Aceh. Syair-syair dalam pertunjukan *Ratoh Duek* hanya memuat syair-syair sekuler (syair-syair yang tidak termasuk dalam transformasi religius, lebih condong pada duniawi, dan memiliki orientasi pertunjukan dengan tujuan utama menghibur penonton).

Selain melihat *Ratoh Duek* dari sudut pandang artistik, pengkarya juga ingin mengungkap kapan munculnya nama *Ratoh*. Tahun 1894, Snouck Hurgroje tidak menyebut nama *Ratoh* dalam tulisannya sebagai salah satu jenis kesenian atau permainan. Tetapi ia menjelaskan secara detail tentang *Rateb* dan jenis-jenis *Rateb* yang ada di Aceh, seperti *Rateb Samman*, *Rateb wanita*, *Rateb Mensa*, *Rateb Sadati*, *Rateb Dong*, *Rateb Pulet* dan *Rateb Duek*. Ia juga menjelaskan tentang kemunduran sementara permainan *Rateb Sadati*, meskipun dilarang para *Teungku* (panggilan untuk ustad) dan bila kekuasaan mereka dilumpuhkan, *Rateb* pasti akan berkembang lagi dalam waktu singkat (Hurgronje 1997, 185). *Rateb* dalam bahasa Aceh berarti menyebut nama atau mengingat Allah SWT/Tuhan YME secara berulang-ulang (Basa et al.

2015, 23,57). Perubahan dari kata *Rateb* menjadi *Ratoh* menurut pengkarya merupakan perubahan fungsi dari *Rateb* dan *Ratoh* itu sendiri dari prosesi ritual menuju pertunjukan yang bersifat profan. Latihan dan pertunjukan *Rateb* biasanya dilaksanakan di *meunasah* (Surau), sedangkan latihan dan pertunjukan *Ratoh* dilakukan di halaman rumah atau tanah lapang.

*Ratoh Duek* pernah ditampilkan pada Pekan Kebudayaan Aceh ke II tahun 1972 (Dewan Redaksi PKA II 1972). Buku Kesenian Tradisional Aceh 1980/1981 yang menuliskan tentang kesenian-kesenian Aceh (Tim Penyunting Kesenian Tradisional Aceh 1981, 191). Pengkarya hanya menemukan satu kesenian duduk Aceh yang menggunakan kata *Rateb* yaitu: *Rateb Meusekat* yang ditarikan khusus oleh penari wanita, selain kata *Rateb*, tidak ditemukan lagi, hal ini telah hilang atau digantikan kata *Ratoh*. Misalnya *Saman*, *Seudati (sadati)*, dan *Ratoh Duek*.

Awal tahun 90-an, nama *Ratoh Duek* tidak begitu populer bagi masyarakat kesenian Aceh. Hal ini disebabkan oleh gerak dalam *Ratoh Duek* juga terdapat di dalam tari yang lain, Seperti *Likok Pulo*, *Ratoh Bantai*, *Rateb Meusekat* dan *Rapai Geleng*, sehingga mengakibatkan nama *Ratoh Duek* hilang sebagai salah satu kesenian duduk di Aceh. Konflik bersenjata di Aceh (1974 – 2005) mengakibatkan banyak aktivitas berkesenian (latihan,

regenerasi dan pertunjukan) mati suri. Pertengahan tahun 90-an, konflik ini terus meluas hingga ke ibukota provinsi Banda Aceh.

Keterbatasan ruang untuk berkesenian menyebabkan banyak seniman Aceh (khususnya seniman yang berusia muda) memilih untuk berkesenian di luar Aceh, khususnya di Jakarta. Pada tahun 2000-an nama *Ratoh Duek* kembali muncul, sebagai materi tari yang diajarkan di sekolah-sekolah menengah pertama dan menengah atas di wilayah Jakarta. *Ratoh Duek* dalam konteks ini merupakan penggabungan gerak yang dipilih dari tarian duduk Pesisir Aceh, baik yang tradisional maupun yang modern. Pemilihan ini lebih difokuskan pada gerak yang dianggap atraktif dan sesuai dengan budaya metropolitan. Pengkarya berasumsi bahwa masyarakat Indonesia khususnya Jakarta terlanjur membranding tari duduk asal Aceh dengan sebutan “*Saman*”. Hal ini disebabkan karena *Saman* merupakan tarian duduk yang pertama yang tampil dan diperkenalkan secara nasional setelah Pekan Kebudayaan Aceh II 1972. Selain itu, para pemimpin nasional dan institusi pendidikan cenderung salah dalam membedakan antara *Ratoh Duek* dengan tarian Gayo – *Saman* sehingga tarian duduk apapun yang hadir setelahnya akan disebut sebagai *Saman*. Dalam

perkembangannya *Ratoh Duek* yang ada di Jakarta sangat berbeda dengan *Ratoh Duek* yang ada di Aceh, baik dari segi pengembangan gerak dan pola lantai. Tahun 2012 penyebutan *Ratoh Duek* diganti dengan *Ratoh Jaroe* oleh Yusri Saleh atau yang lebih dikenal dengan panggilan Dek-Gam. Nama *Ratoh Jaroe* sendiri diberikan oleh Khairil Anwar seorang koreografer asal Aceh yang sering berkerjasama dengan Dek-Gam. Setelah pembukaan Asian Games 2018 nama *Ratoh Jaroe* mulai dikenal dan melekat untuk menggantikan penyebutan *Ratoh Duek* yang sering disebut *Saman* (Ishiguro 2019, 75).

Konflik berkepanjangan semenjak tahun 1970-an sampai dengan pasca tsunami tahun 2004, mengakibatkan banyak seniman muda Aceh hijrah ke Jakarta. Tahun 1998, pengkarya memilih untuk mendalami tari di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang, sekarang berubah nama menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Hal ini merupakan pengalaman pertama pengkarya merantau ke Sumatera Barat, meninggalkan Banda Aceh. Kondisi Aceh saat itu masih dilanda konflik bersenjata. Sebagai perantau, pengkarya memiliki kecemasan dan keingintahuan apa yang terjadi di Aceh setiap saat. Pengkarya selalu mencari tahu berita terkini tentang kondisi Aceh melalui berita di televisi. Pengkarya berkesimpulan, terdapat tiga pandangan yang bertolak pada keingintahuan tersebut, yaitu; (1) pandangan

konflik yang nyata; (2) pandangan imajinasi pengkarya saat menyaksikan berita; dan (3) konflik batin pengkarya yang muncul setelah menyaksikan berita tersebut.

Momentum lain saat merantau adalah saat pengkarya menyaksikan berita bencana gempa dan tsunami Aceh yang ditayangkan di televisi. Berita ini tentu saja menghentak sisi emosial dan imajinasi warga Aceh yang hidup dirantau. Berita tentang gempa dan tsunami pada tanggal 26 desember 2004 yang memperlihatkan banyak korban jiwa, rusaknya sarana-prasarana umum, rumah, mesjid dan lain sebagainya telah memantik kegelisahan di dalam diri pengkarya. Banyak pertanyaan muncul dibenak pengkarya, bagaimana kondisi orang tua, keluarga, saudara, teman dan banyak pertanyaan lainnya muncul di benak dan menciptakan imajinasi yang membangun rasa gelisah dan tak nyaman. Apalagi ditambah putusnya akses untuk menghubungi keluarga di Aceh. Informasi satu-satunya adalah berita dari televisi yang terus memperbaharui jumlah korban tsunami. Hampir setiap saat, televisi menayangkan berita baru tentang tsunami, termasuk korban jiwa yang semula puluhan orang, menjadi ratusan, kemudian menjadi ribuan, selanjutnya menjadi puluhan ribu, hingga menjadi seratus bahkan dua ratus ribu korban jiwa. Pengkarya melihat tsunami tidak

hanya sebagai bencana alam, tetapi juga bencana kemanusiaan, sehingga hal tersebut memberi stimulan kepada pengkarya dalam membangun imajinasi tentang bencana lain yang ada dibelahan dunia.

Setelah hampir 20 tahun hidup di luar Aceh, tentu informasi tentang kondisi Aceh yang didapatkan dari televisi dan masyarakat seperti konflik, tsunami, perjanjian damai Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka, penerapan Syariah Islam, partai lokal, isu-isu LBGT, hukum cambuk, dana otonomi khusus, korupsi, kemiskinan dan banyak isu-isu lainnya. Bertolak dari pemberitaan di televisi dan informasi dari warga mengenai konflik dan bencana di Aceh, menjadi sumber kegelisahan dan kecemasan pengkarya dalam melihat kondisi Aceh, kemudian pengkarya transformasikan dalam bentuk karya tari yang berpusat pada deformasi gerakan *Ratoh Duek* yang dimainkan dengan tangan. Karya ini menunjukkan bahwa kaki sebagai teks dalam desain kritik terhadap ide dan realita ke-Acehan yang berbeda. Membaca dan memahami sejarah perjalanan dan perkembangan *Ratoh Duek*, pengkarya menyimpulkan bahwa *Ratoh Duek* merupakan nama untuk gerakan-gerakan atau teknik perkusi tubuh yang diambil dari tari duduk tradisonal Aceh seperti *Rapai Geleng*, *Rateb Meusekat*, *Likok Pulo* dan *Ratoh Bantai*. Gerakan-gerakan yang diiringi oleh syair-syair sekuler atau non rigilius atau menggunakan ritme yang sama

dengan menggantikan kata-kata dalam syair tersebut menjadi syair sekuler. Hal ini menjadi karakter dalam *Ratoh Duek*. Tujuan utama pertunjukan *Ratoh Duek* adalah menghibur penonton.

Syair-syair sekuler, karakteristik gerak, sistem pernafasan dalam *Ratoh Duek* dan pengalaman personal pengkarya saat menonton televisi terkait berita mengenai Aceh telah membangun ruang imajinasi tentang Aceh. Imajinasi inilah yang pengkarya coba tawarkan dalam karya yang berbentuk tari kontemporer ini. Menghadirkan karya ini agar terlihat inovatif, orisinal, pengkarya mendeformasi *Ratoh Duek* sebagai bahasa ungkap dalam menggambarkan imajinasi pengkarya tentang Aceh, sehingga karya ini bermakna universal dan berbentuk kekinian. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Murgianto tentang tari kontemporer: merupakan tarian yang menjadi bagian dari zamannya dan menggambarkan apa yang terjadi pada zaman ini, karya ini dihasilkan dari pikiran kritis terhadap para pendahulu (mempertanyakan hal-hal yang sudah mapan) untuk mendapatkan sesuatu yang baru melalui ungkapan-ungkapan yang orisinal yang khas dirinya sendiri (Raditya 2019).

Istilah deformasi, biasanya digunakan dalam seni rupa dapat diartikan merubah bentuk, posisi dari dimensi suatu objek dengan cara



penambahan beberapa unsur visual tertentu sehingga terciptalah suatu karya baru (Seni Rupa 2017). Selanjutnya dalam proses karya seni, Susanto mengatakan deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur karakter baru, yang lain dari sebelumnya (Suhaimi, 2017: 88). Proses deformasi dalam karya ini digunakan sebagai metode penciptaan koreografi dengan cara memindahkan permainan-permainan tangan ke bentuk permainan kaki sebagai bahasa ungkap gerak didalam karya ini dengan judul yaitu *Ratoh Gaki*.

*Ratoh Gaki* merupakan nama yang pengkarya berikan untuk karya ini. *Ratoh* dalam Indonesia dapat diartikan mengoceh atau bercerita secara terus menerus sedangkan *Gaki* berarti kaki. Konteks karya ini *Ratoh Gaki* berarti mengoceh atau bercerita dengan kaki. *Ratoh Gaki* dalam bahasa Indonesia pengkarya terjemahkan menjadi “Berpangku Kaki”. Berpangku Kaki dalam konteks karya ini pengkarya artikan tidak dapat berbuat apa-apa secara fisik, tetapi hati dan pikiran membangun imajinasi-imajinasi dari berita yang didapat dari televisi.

Berdasarkan uraian di atas, objek penciptaan karya ini berangkat dari pengalaman pribadi pengkarya yang hidup

hampir 20 tahun di luar Aceh dan terus mengikuti berita tentang Aceh melalui televisi. Imajinasi dan interpretasi pengkarya terhadap berita televisi tersebut, telah membangun penggambaran tentang Aceh. Imajinasi dan interpretasi tentang Aceh dalam wujud tari pengkarya mencoba mendeformasi salah satu tari duduk Aceh yaitu *Ratoh Duek*.

*Ratoh Duek* merupakan salah satu tari duduk dari daerah pesisir Aceh. *Ratoh Duek* dimainkan oleh 9 sampai 13 orang penari pria/wanita dalam satu garis lurus (bershaf) dalam posisi duduk yang dibantu oleh dua *aneuk syahi* (penyanyi) yang duduk disamping kanan atau kiri penari. Dalam karya ini pengkarya mencoba mendeformasi garap tari *Ratoh Duek* yang biasanya dimainkan dengan tangan tetapi dalam karya ini dimainkan dengan kaki sebagai bahasa ungkap yang mewakili pengalaman pribadi pengkarya dalam melihat Aceh sebagai perantau.

Pengkarya menggunakan dua tinjauan, yaitu tinjauan tertulis dan tinjauan karya untuk mendukung gagasan dalam proses penggarapan karya *Ratoh Gaki* ini, yaitu beberapa sumber tertulis diantaranya:

Buku dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati*, ditulis oleh Alma M. Hawkin, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia 2003. Buku ini menginformasikan



bagaimana sebuah ide yang berangkat dari pengalaman-pengalaman pribadi menjadi bentuk-bentuk artistik yang secara koreografi disajikan lewat eksplorasi dan eksperimental yang terstruktur. Buku ini berguna bagi pengkarya untuk mewujudkan ide dan gagasan ke dalam bentuk karya.

Artikel tari yang ditulis oleh Sal Murgianto 2007, berjudul “Kisah 30 Tahun Pencarian”, artikel ini menuliskan proses spiritual seorang Lin Hwai-Min koreografer dari Taiwan menemukan dirinya melalui proses penggalian kesadaran tentang betapa sedikitnya ia tahu tentang negerinya sendiri, kemudian ia menggali dan menemukan sebuah jagat baru: tubuh-tubuhnya sendiri. Tulisan ini menekankan pada potensi yang ada di dalam tubuh kita sendiri, menggunakannya dan mengembangkannya dengan kesadaran bentuk (*sense of form*) dan struktur (*sense of structure*). Artikel ini menginspirasi pengkarya untuk melihat potensi tubuh pengkarya sendiri dan bagaimana pengkarya melihat Aceh dari luar Aceh.

Buku dengan judul *Tari Aceh: Yuslizar dan Kreasi yang Mentradi* yang ditulis oleh Murtala 2008, Buku ini mengupas tentang perjalanan hidup dan kreativitas Yuslizar seorang koreografer Aceh. Ia menciptakan bentuk karya tari yang saat ini populer di tengah-tengah masyarakat. Pemahamannya terhadap koreografi, sosial, budaya dan adat-istiadat masyarakat Aceh menjadikan karya-

karyanya terus eksis hingga hari ini. Selain itu kejeliannya dalam mengangkat fenomena sosial dengan menggunakan simbol ke-Acehan, sehingga karya tari yang dibuat oleh Yuslizar mampu menginspirasi masyarakat Aceh, karyanya dipelajari dari generasi ke generasi, termasuk pengkarya sendiri. Kemampuan koreografinya mampu menciptakan berbagai bentuk tari kreasi yang dapat diterima oleh masyarakat Aceh.

Margaret Kartomi menulis makalah yang berjudul “The Arts of Body Percussion and Movement in Aceh and its link in the Countries around the northern rim of the Indian Ocean and Mediterranean”, ia berpendapat tentang asal-usul berbagai bentuk tari duduk Aceh serta orientasi, dan tujuan dari pertunjukan kesenian ini. Makalah ini berguna bagi pengkarya untuk mengetahui sejarah, fungsi dan perkembangan tari duduk Aceh yang menjadi pondasi pengetahuan bagi pengkarya dalam proses penggarapan karya *Ratoh Gaki*.

Selain tinjauan terlulis, pengkarya juga memiliki tinjauan karya yang pernah disaksikan secara langsung maupun tidak langsung. Karya tari *Ratoh Jaroe* yang ditata oleh Yusri Saleh atau yang lebih akrab dipanggil Dek-Gam. *Ratoh jaroe* merupakan tari duduk kreasi yang dikembangkan dari tari tradisional Aceh dari wilayah pesisir Aceh seperti *Likok*

*Polu, Rateb Meusekat, Ratoh Taloe, Rapai Geleng* dan *Ratoh Duek*. Pengembangan yang dilakukan Dek-Gam adalah pengembangan gerak tangan yang lebih variatif dan perpidahan pola lantai. Tari ini ditarikan oleh 9 sampai dengan 25 penari perempuan dengan iringan 1 atau 2 pemain *rapai* yang juga merangkap sebagai penyanyi (*aneuk syahi*) dan sekaligus pemimpin (*syeh*). Kecepatan, kerapian dan tingkat kesulitan merupakan karakter dari *Ratoh Jaroe*. Tari ini berkembang dan sangat populer dikalangan pelajar-pelajar SMP dan SMA di Jakarta. Membangun kekompakan, persatuan serta persaudaraan bagi generasi muda merupakan gambaran yang ingin dihadirkan dalam pertunjukan *Ratoh Jaroe*. Perjalanan Dek-Gam dan *Ratoh Jaroe* berguna bagi pengkarya untuk melihat tantangan dalam proses pembuatan karya tari.

Karya tari dengan judul *ABAD (Aceh Bersimbah Darah)* koreografer Deddy Luthan, S Parmadi, Slamet Gundono dan Wiwiek H tahun 2007. Karya ini pengkarya saksikan ketika masih menuntut ilmu di STSI Padangpanjang. Karya yang bercerita penderitaan masyarakat Aceh di masa konflik masih berbekas dibenak pengkarya. Gerak dalam tari ini berangkat dari tari tradisional Aceh yaitu *Seudati* dan musik berangkat dari syair-syair dari tari *Ratoh Duek*. Hal ini menginspirasi pengkarya bagaimana mengolah bentuk-bentuk gerak dan musik tradisional ke dalam karya

kontemporer. Gerak tari Aceh diolah sedemikian rupa untuk menghadirkan gambaran kesedihan, mencekam dan patriotisme. Musik dalam karya ini sangat minimalis tetapi mampu memperkuat keinginan koreografer.

Karya tari *Balabala* karya Eko Suprianto (UPT Audio Visual 2018). Karya ini sangat meninspirasi pengkarya bagaimana koreografer mampu menerjemahkan pengalaman pribadinya ke dalam karya tari, sehingga terlihat begitu universal menjadi bagian pengalaman banyak orang. Selain itu gerak yang dihadirkan berdasarkan dari gerak tradisi, kemudian didekonstruksi menjadi penggambaran tentang pengalaman pribadi koreografer. Proses penciptaan yang dilakukan oleh Eko Suprianto menginspirasi pengkarya untuk ditransformasikan dalam penciptaan karya tari *Ratoh Gaki*.

Karya ini merupakan penggabungan dua gagasan konseptual yang dijadikan satu dalam sebuah karya tari. Gagasan gerak dan gagasan tari. Gerak dari tari *Ratoh Duek* yang biasanya dimainkan dengan tangan yang kemudian dideformasikan atau dipindahkan pada bentuk-bentuk kaki yang berangkat dari posisi orang duduk di lantai saat menonton televisi.

Televisi merupakan salah satu media yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, pendidikan,

dan hiburan. Kehadiran televisi berdampak positif dan negatif. Selain itu televisi juga memiliki efek yang kuat tentang apa yang ingin diberitakan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kepemilikan media televisi, kepentingan pemilik modal, propaganda dan pengalihan isu. Televisi merupakan sarana masuknya informasi baru dan aktifitas menonton televisi sebagai kegiatan pasif atas penerimaan gagasan baru. Penonton mendapatkan banyak informasi dari televisi, tetapi pada saat yang sama sukar mengecek kebenaran terhadap berita yang disajikan (Han and Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee 2019). Dalam karya ini pengkarya ingin menghadirkan televisi tidak hanya sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai penyampai kecemasan yang tak henti-henti. Televisi adalah konflik dan bencana itu sendiri. Televisi akan terus hidup walaupun orang-orang tertidur dalam lelap.

Bahasa yang ingin digunakan dalam karya ini adalah kaki. Pengkarya ingin mengungkapkan pengalaman personal saat menyaksikan siaran televisi, khususnya informasi yang memuat tentang kondisi Aceh. Kaki memiliki beberapa makna dan tujuan, yaitu (1) kaki adalah alat transportasi alamiah bagi manusia, ada perjalanan yang menapak dan meninggalkan jejak, sehingga menjadi sejarah; (2) kaki sebagai penyangga tubuh yang memberikan keseimbangan; dan (3) kaki juga bermakna kekerasan, mengangkat kaki bisa berarti tidak sopan dan bahkan kurang ajar. Sementara kaki

dalam karya ini digunakan sebagai kritik terhadap realitas sosial, khususnya tentang ke-Acehan itu sendiri dengan bahasa dan pemahaman baru tentang bentuk tari kekinian. Bentuk ekspresi yang hadir melalui kaki yang menyimpan pengalaman serta imajinasi yang hadir melalui televisi. (Supriyanto 2018)

Gagasan gerak yang berangkat dari gerak dari tari *Ratoh Duek* yang biasanya dimainkan dengan tangan, kemudian dideformasikan atau dipindahkan ke bentuk kaki, kemudian diartikulasikan melalui posisi orang duduk di lantai saat menonton televisi. Makna yang ingin dihadirkan dalam karya ini adalah pengalaman spiritual pengkarya dalam melihat kondisi Aceh yang kemudian memunculkan dua tema besar yaitu konflik dan bencana. Baik itu konflik dan bencana secara fisik ataupun konflik batin pengkarya atau bencana kemanusiaan.

### **Metode Penciptaan**

Proses penciptaan karya tari *Ratoh Gaki* berdasarkan pengamatan dan pengalaman pengkarya di dalam melihat berbagai macam tari duduk Aceh khususnya *Ratoh Duek*, sekaligus pengkarya juga pernah terlibat mempelajarinya semenjak kecil. Penetapan *Ratoh Duek* sebagai gagasan artistik dalam penggarapan karya ini,

karena *Ratoh Duek* menghadirkan syair-syair yang bersifat profan, sehingga tidak berbenturan dengan kebiasaan dan kepercayaan masyarakat Aceh secara umum. Setelah menetapkan *Ratoh Duek* sebagai bahan dasar yang akan di garap dalam karya ini, proses selanjutnya adalah pengumpulan bahan/materi penciptaan. Gerak dalam *Ratoh Duek* dipilih dan disesuaikan dengan posisi duduk di lantai saat orang menonton televisi. Gerak *Ratoh Duek* tersebut, selanjutnya dideformasi dengan memindahkan gerak yang semula berpusat pada pergerakan tangan, kemudian berpindah pada eksplorasi kaki.

Proses latihan karya ini dilakukan melalui *platform* digital yaitu *Zoom Meeting*. Penari berada di Aceh, sementara pengkarya berada di Australia. Latihan seperti ini bertujuan untuk mensiasati kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Kesulitan untuk melaksanakan latihan secara langsung, mengakibatkan intensitas latihan tidak bisa dilakukan secara maksimal dan ideal. Tetapi, perwujudan struktur deformasi sebagai konsep utama di dalam memindahkan laku tangan kepada laku kaki dapat ditemukan substansinya.

Proses latihan melalui *Zoom Meeting* ini memiliki kendala tersendiri, diantaranya (1) jaringan internet yang kadang-kadang kurang stabil, gerak yang dimainkan dengan cepat biasanya menyebabkan terputus-putus (*lag*); (2) alat musik seperti *Rapai* biasanya suaranya

kurang jelas terdengar; (3) penyusunan pola lantai mata koreografer dibatasi oleh layar *Zoom*; dan (4) perbedaan jam antara Indonesia bagian Barat dengan Sydney-Australia yang selisih 4 jam. Mengatasi kendala tersebut, pengkarya meminta kepada tim untuk merekam proses latihan dengan kamera khusus, kemudian dikirim melalui aplikasi WhatsApp agar terlihat jelas dan bisa dijadikan bahan evaluasi. Pandemi yang berkepanjangan ini memaksa kita lebih kreatif untuk mensiasati dalam mengaplikasikan gagasan-gagasan seni.

Eksplorasi bersama dengan penari, pemusik, penata kostum dan penata cahaya yang kemudian diharapkan menghadirkan gagasan-gagasan artistik baru untuk memperkuat karya ini. Materi-materi yang telah diolah ini selanjutnya disusun sesuai dengan alur yang ada dalam karya ini, yaitu prosesi seseorang yang masuk ke dalam sebuah ruangan, lalu menghidupkan televisi dan duduk di lantai, ia mengganti-ganti posisi duduk di lantai hingga ia tertidur. Selain itu materi-materi yang telah disusun juga disesuaikan dengan setting panggung, saat panggung di isi air dan angin yang kuat. Karya ini dikemas dengan alur yang melompat-lompat, untuk dapat memberi dua gambaran yang ingin dihadirkan dalam karya ini, gambaran orang yang menonton televisi dan gambaran imajisi

yang muncul sebagai reaksi dari apa yang ditonton dari televisi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Penciptaan

#### Observasi

Langkah pertama yang pengkarya lakukan adalah pengamatan terkait tentang sejarah dan perkembangan tari duduk Aceh. Pengkarya menyadari walaupun telah mempelajari dan mengajarkan beberapa tari duduk Aceh sejak lama, tetapi informasi terkait ini masih sangat kurang dan sulit didapat. Pengkarya membaca catatan-catatan dari hasil penelitian tentang tari duduk Aceh baik dari peneliti Indonesia maupun dari peneliti-peneliti luar Indonesia. Setelah mendapat catatan-catatan yang penting terkait tari duduk di Aceh. Selanjutnya adalah observasi aktif atau pengamatan terhadap tari duduk Aceh, dalam hal ini pengkarya melihat dari teknis gerak dan syair serta koreografi. Selain itu pengkarya juga melihat pertunjukan-pertunjukan tari duduk Aceh baik yang tampil di Aceh maupun di luar Aceh dengan tujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari masyarakat di Aceh maupun di luar Aceh tentang tari duduk tersebut.

Tahapan observasi ini diikuti dengan cara mencatat setiap poin yang dianggap penting dan akan dijadikan referensi-referensi dalam penggarapan karya ini. Setelah melakukan pengamatan dan pertimbangan pengkarya memilih salah satu dari tari duduk Aceh khususnya wilayah

pesisir Aceh, yaitu *Ratoh Duek*. Dengan alasan tari ini memiliki semua elemen gerak dan musik yang sama yang ada dalam tari duduk Aceh lainnya, tari ini awalnya ditarikan oleh penari laki-laki tetapi sekarang tari ini juga dapat ditarikan oleh penari wanita (tidak digabungkan). Teks-teks syair yang dinyanyikan dalam pertunjukan *Ratoh Duek* adalah teks-teks sekuler (non religius) dengan tujuan menghibur penonton.

Setelah memilih gerak dan lagu dari *Ratoh Duek* yang akan menjadi dasar penggarapan karya ini, selanjutnya langkah kedua dilakukan opservasi terkait posisi orang menonton televisi sambil duduk di lantai. Pengkarya memerhatikan banyak orang yang menonton televisi dengan posisi santai dan nyaman bagi tubuh mereka. Perubahan-perubahan dari satu posisi ke posisi lainnya biasanya disebabkan oleh respon tubuh dari apa yang disaksikan, tangan dan kaki sebagai penahan tubuh mulai merasa tidak nyaman dan mata yang mulai lelah. Posisi pengkarya urut dari posisi berdiri menuju duduk, duduk ke posisi rebahan dan rebahan hingga tertidur. Posisi ini yang kemudian dijadikan dasar dalam pembuatan gerakan-gerakan *Ratoh Gaki*. Selain itu pengkarya mencoba menemukan gagasan guna mentranformasikan kegelisahan pengkarya sebagai orang yang hidup



diluar Aceh dalam mengikuti berita terkait Aceh melalui media elektronik sebagai gagasan cerita yang ingin dihadirkan melalui gerakan-gerakan kaki nantinya.

## B. Proses Berkarya

Setelah menemukan konsep gerak dan konsep karya yang akan digarap langkah selanjutnya memilih gerak dan syair *Ratoh Duek* yang akan dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan *Ratoh Gaki* nantinya. Gerak yang dipilih mewakili elemen-elemen gerak yang ada dalam pertunjukan *Ratoh Duek*, seperti unison, interlocking dan doble interlocking. Sedangkan syair-syair yang dipilih adalah syair lagu dengan lirik yang sekuler. Gerak dan Syair *Ratoh Duek* yang dipilih ini juga nantinya akan ditampilkan pada bagian ketiga dalam karya ini. Proses selanjutnya yang pengkarya lakukan adalah eksplorasi gerak terhadap posisi orang duduk di lantai saat menonton televisi. Eksplorasi ini posisi ini sangat penting karena posisi ini yang nantinya akan menjadi posisi dasar dalam pengembangan gerak kaki nantinya. Setelah menemukan posisi yang dijadikan dasar kemudian dilakukan eksplorasi terhadap gerak *Ratoh Duek* yang kemudian dideformasikan ke dalam bentuk kaki. Gerakan-gerakan kaki tersebut digarap dengan menggunakan elemen-elemen tari seperti garis, tempo, aksen, diam, stakato, lambat, cepat, canon dengan tidak menghilangkan roh atau spirit *Ratoh Duek*, seperti tempo yang dimulai dengan gerak lambat dan kemudian cepat

dan lebih cepat dan tiba-tiba berhenti, gerakan-gerakan kepala dan sistem pernafasan *diafragma* yang menjadi kekhasan dalam pertunjukan tari duduk Aceh pada umumnya. Syair dan musik digarap baru dengan lirik yang bertemakan kritik sosial.

Media yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah Televisi, media televisi tidak hanya sebagai properti yang diam, tetapi juga merupakan ruang-ruang imajinasi bagi penari kapan mereka menjadi penyaksi, menjadi pemeran dalam televisi dan reaksi-reaksi yang dihadirkan dari informasi televisi tersebut.

Setelah itu pengkarya mencoba untuk eksplorasi gerak dengan media. Eksplorasi yang dilakukan dalam tahapan awal yaitu mengkaitkan informasi tentang Aceh yang ada di televisi dengan teks “Ke-Acehan” yang berbeda jauh dengan realita dari berita yang muncul. Penari mencoba mempertanyakan dan mengkritisi ke-Acehannya melalui realita-realita yang dihadirkan oleh media.

Proses improvisasi merupakan sebuah proses untuk menemukan bentuk dan kemungkinan-kemungkinan lain yang belum terpikirkan sehingga memunculkan ide secara spontan dalam pembentukan dan pengembangan gerak. Gerak yang telah ada tersebut dikembangkan melalui eksplorasi dan inprovisasi melalui pemahaman konsep kerkaryaan dan

media yang imajinasi.

### **Penggarapan**

Proses penggarapan karya ini dibagi dalam tiga bagian. tradisi, kreasi dan kontemporer dengan menggunakan alur terbalik dalam pertunjukannya. Setiap bagian mewakili perjalanan ketubuhan para penari untuk merasakan dan menghayati dengan mempertimbangkan konsep gerak dan konsep karya serta bentuk visual yang dihadirkan dalam karya ini. Setiap bagian memiliki beberapa poin yang ingin ditonjolkan. Setiap poin digarap dengan intensitas yang terus meningkat, dari penari yang menarik bentuk-bentuk gerak tangan yang kemudian menggunakan kaki hingga memasukan bahasa ungkap yang ingin disampaikan sebagai sebuah keresahan terhadap kondisi Aceh yang ditangkap melalui media elektronik.

### **Evaluasi**

Setelah melakukan pengemasan langkah selanjutnya yang pengkarya lakukan adalah, proses evaluasi sendiri dengan cara mengambil dokumentasi latihan untuk bahan revisi ke latihan selanjutnya. Selain itu, dokumentasi tersebut juga dikirimkan kepada pembimbing untuk memberikan tawaran atau opsi-opsi lain yang tidak terpikirkan oleh pengkarya dan tim. Evaluasi bersama dosen pembimbing dilakukan secara daring dalam *Zoom Meeting*, pembimbing melihat sejauh mana proses dan berkomunikasi dengan para pendukung karya. Pembimbing memberikan tawaran-

tawaran atau opsi untuk dicoba dan dieksplere pada sesi-sesi latihan berikutnya. Kehadiran pembimbing memberi energi dan semangat yang luar brasa bagi penari dan tim serta bertujuan untuk mepertegas visualisasi dari konsep karya *Ratoh Gaki*. Setelah bimbingan, pengkarya di berikan waktu untuk mempertimbangkan beberapa tawaran dan opsi yang hasilnya akan dilihat pada bimbingan selanjutnya.

### **Bentuk Karya**

Karya tari *Ratoh Gaki* merupakan ekspresi dari imajinasi kegelisahan pengkarya dalam melihat dan mendengar berita tentang kondisi Aceh dari luar Aceh melalui media elektronik. Karya ini menawarkan bentuk baru melalui proses kolaborasi antara gerak dan musik. Semua unsur yang terdapat di dalam bentuk dan struktur karya *Ratoh Gaki*, saling terikat dan menyatu. Karya *Ratoh Gaki* terdiri dari tiga bagian yang digabungkan menjadi satu dengan format pertunjukan terbalik. Gambaran yang ingin dihadirkan dari karya ini merupakan interpretasi pengkarya terhadap informasi tentang Aceh yang pengkarya tangkap yang kemudian menjadi keprihatinan pengkarya tentang “Ke-Acehan” itu sendiri.

Kehidupan masyarakat Aceh yang terkesan paradoks, di satu sisi bertahan dengan tata aturan, norma, nilai, dan



keyakinan masa lalu yang konservatif dan fundamental, tetapi di sisi lain terdapat pula masyarakat yang berkeinginan untuk keluar dari kerangkeng primordialitas ini, sehingga kebanyakan masyarakat Aceh yang cenderung kritis, memilih untuk keluar, atau menjadi oposisi dalam konteks melawan segala bentuk nilai, tata aturan yang dipandang tidak lagi relevan dengan perkembangan dan perubahan zaman saat ini.

Pengkarya melakukan kritik dengan cara merubah cara pandang masyarakat tentang bentuk kesenian tari, yang semula mengandalkan kecepatan, dan ketepatan pada penggunaan tangan, kemudian di rubah dengan pola gerak yang mengandalkan kekuatan melalui kaki. Kaki dalam karya ini sebagai teks, sekaligus sebagai media kritik. Selain mengungkapkan kegelisahan, pengkarya menghadirkan proses perjalanan tubuh para penari dari konteks tradisi, kreasi dan kontemporer. Perjalanan ketubuhan ini menghadirkan energi-energi yang berbeda dalam setiap bagian dalam karya ini. Gerak dalam karya *Ratoh Gaki* berangkat dari *Ratoh Duek* yang telah dideformasi ke dalam bentuk kaki. Selain gerak, proses perkembangan baik dari sejarah dan perubahan fungsi *Ratoh Duek* menjadi inspirasi pengkarya. Isu-isu tentang konflik, tsunami, penerapan syariah Islam, korupsi dan LGBT yang menjadi berita di Aceh menghadirkan multi interpretasi dalam pandangan pengkarya. Peristiwa-peristiwa

tersebut disiarkan melalui media elektroknik seperti televisi dan radio yang kemudian menjadi perbincangan di ruang-ruang publik.

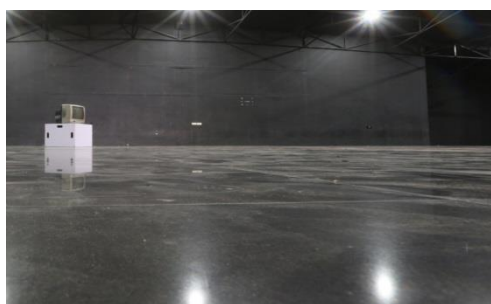
Kritik konstruktif yang pengkarya lakukan melalui karya tari ini, merupakan jalan masuk untuk mencipta peristiwa estetik dan artistik yang lebih bebas, liar, dan imajinatif, sehingga melahirkan berbagai macam penafsiran, tergantung perspektif mana yang digunakan penonton di dalam menyaksikannya. Pengkarya tetap menggunakan spirit dalam bentuk karya tari tradisonal Aceh yaitu *Ratoh Duek* seperti ketangkasan, kecepatan, kerja sama dan kedisiplinan. Selain itu, pertimbangan aspek kerkaryaan dalam pertunjukan seperti pengolahan gerak kaki. Syair lagu dalam garapan ini tidak dibentuk seperti bentuk aslinya (*Ratoh Duek*) melainkan inovasi baru dari bentuk gerak dan syair yang digunakan.

Dalam karya *Ratoh Gaki* para penari diberikan pemahaman konsep karya dan konsep gerak serta kegelisahan-kegelisahan pengkarya dalam mengkritisi apa yang terjadi di Aceh dan apa yang ingin pengkarya ungkapkan untuk membantu para penari menemukan bentuk gerak dan ekspresi yang diinginkan. Penari tidak diberikan gerak yang sudah ada, melainkan pemahaman tentang konsep deformasi dalam karya ini dan bagaimana eksplorasi yang diinginkan

dalam proses *Ratoh Gaki* ini. Selanjutnya pengenalan dan pencaharian posisi orang yang duduk menonton televisi di lantai. Posisi tersebut kemudian di eksplere dan dikembangkan secara bersama-sama dari segi tempo yang dimainkan, kekuatan emosi penari serta membangun koneksi antar penari sehingga mampu menjadi satu jiwa dalam pertunjukanya.

### Media

Karya tari *Ratoh Gaki* menggunakan televisi dan kotak putih sebagai setting panggung. Pemilihan televisi dan kotak putih ini mempertegas konsep dari karya ini yang berangkat dari informasi tentang Aceh yang didapat dari televisi karena pengkarya berdomisili di luar Aceh. Arah hadap para penari di atas panggung menentukan peran yang mereka lakoni dalam karya ini. Peran tersebut dibagi tiga yaitu: (1) penari merupakan bagian dari berita di dalam televisi; (2) penari sebagai penonton televisi; dan (3) penari sebagai penari yang ditonton di atas panggung.



**Gambar 1.** Setting Panggung, Televisi dan kotak putih

(Foto : Hendri Cheq dan Djamal Sharief, 2021)

Setting yang digunakan dalam penciptaan karya ini, terinspirasi dari

ruangan televisi salah satu asrama mahasiswa Aceh di Yogyakarta saat pengkarya tinggal di sana. Pada saat program televisi tertentu seperti berita, bencana, siaran langsung sepak bola, biasa mahasiswa keluar dari kamar mereka dan berkumpul untuk menyaksikan acara tersebut. Mereka duduk dengan posisi duduk di lantai yang nyaman untuk mereka. Posisi duduk di lantai saat menonton televisi inilah yang kemudian menjadi dasar pengembangan gerak dalam karya *Ratoh Gaki* ini. Posisi duduk di lantai, kemudian di *eksplere* berdasarkan gerak *Ratoh Duek* yang biasanya dimainkan dengan tangan, kemudian gerak ini di deformasi ke dalam bentuk kaki. Beberapa penggambaran posisi orang duduk di lantai saat menonton televisi, seperti gambar di bawah ini.



**Gambar 2.** Posisi menonton televisi  
(Foto : Hendri Cheq dan Djamal Sharief, 2021)

Garapan karya *Ratoh Gaki* merupakan transformasi pengalaman pribadi pengkarya yang melalui tubuh orang lain, para penari tidak hanya

sebagai penari, tubuh mereka juga berevolusi dari bentuk-bentuk tubuh tradisi, kreasi dan kontemporer. Selain itu tubuh mereka juga mewakili tubuh masyarakat Aceh saat ini. Pengkarya juga ingin memberi pengalaman ketubuhan dan kesadaran baru kepada penari, bahwa di dalam proses mencapai sebuah bentuk tubuh adanya proses ketubuhan melalui transformasi informasi dan keilmuan. Memberikan pengalaman ketubuhan baru dalam menciptakan karya tari tidak hanya melulu kepada bentuk teksnya saja, melainkan memperhatikan konteks yang ingin dihadirkan. Motivasi yang diberikan kepada penari untuk membantu menarasikan apa yang ingin dicapai, tidak lepas dari konsep gerak dan konsep karya yang dipadukan dengan teori deformasi yang digunakan dalam proses pengembangan karya ini.

Konsep musik pada bagian awal menggunakan suara mesin ketik, suara berita dari televisi, biola, alat tiup, vokal *Syahi panyang seudati* dan ditambah dengan suara yang dihadirkan oleh vokal dan tubuh penari digunakan dengan tujuan membangun dan memperkuat suasana yang dihadirkan. Selain itu musik internal yang dihasilkan dari tubuh penari juga menjadi kekuatan dalam karya ini, vokal *Syahi panyang seudati* membantu penari untuk berekspresi, serta menghadirkan peristiwa yang hadir lewat televisi.

Pada bagian dua karya ini musik yang digunakan di dalam karya ini

terinspirasi dari musik dalam tari *Ratoh Duek*, dalam pertunjukannya *Ratoh Duek*, setiap gerak memiliki satu lagu. Syair-syair dalam lagu yang ada pada *Ratoh Duek* merupakan bahasa ungkap untuk penyampaian pesan kepada penonton, syair-syair dalam *Ratoh Duek* codong bertema sekuler atau non religius. Sedangkan dalam karya *Ratoh Gaki* syair dan lagu digarap baru dengan tema kritik sosial. Sedangkan pada bagian ketiga merupakan pertunjukan tradisonal *Ratoh Duek*, musik dan syair tari *Ratoh Duek* dihadirkan ke dalam pertunjukan ini. Syair-syair bagian awal *syahi panyang seudati*:

*La o dalem udep belepah senang  
Jameun jinoe Jameun ka canggeh  
Masa uroe jeh hana sapeuna.*

Artinya:

La o tuan hidup begitu senang  
Zaman semarang zaman sudah cangguh  
Masa dahulu tak ada apa-apa

Syair-syair bagian dua

**Syair 1.**

*Oeh wate malam bintang meuriti  
Indah han sakri meuble ble cahya.  
Izin syehdara kamoe meunari*

*Nyoe Ratoh Gaki tarian kamoe ba.*

*Gaki kamoe grak bukoen kewayang.  
Tapak melayang koen meukeusud riya.  
Bek teupeh hate wate neupandang.  
Saweub tarian kamoe meumakna.*

Artinya:

Oh waktu malam bintang berjajar  
Indah sekali berkilau-kilau cahaya  
Izin saudara kami menari  
Ini Ratoh Gaki tari kami bawakan

Kaki kami gerakkan bukan untuk bercanda  
 Tapak melayang bukan maksud sombong  
 Jangan tersinggung hati saat anda  
 saksikan Sebab tarian kami bermakna

**Syair 2.**

*Aneuk leuk kutru dicoeng bak panah  
 Ka dihah babah dipreh woe poma*

*Bek keuh peukateun tanyoe lam salah  
 Laen bak babah laen keurija*

*Haba peuingat bacut lon peugah  
 Beuna faedah keutanyoe dumna  
 Meunyoe bak haba bek meunoe meudeh  
 Bek tameulanggeh dalam useuha*

Artinya:

Burung leuk kutru di atas pohon nangka  
 Sudah terbuka mulut menunggu pulang  
 induknya  
 Janganlah terjerumus ke hal yang salah  
 Lain dimulut lain dikerjakan

Kabar peuingat sedikit saya sampaikan  
 Agar ada beraanfaat buat kita semua  
 Dalam ucapan jangan berubah-ubah  
 Jangan melenceng dalam usaha

**Syair 3.**

*Hoem la ile hala bak gura dum leupah gura  
 Tunoeng baroeh dum geuhareukat  
 Meukarat bak mita laba  
 Sep hansep sep nyang ube kana geukarat  
 laen geumita  
 Uroe malam geukarat laju diteungku lepah  
 that luba*

Artinya:

Hoem La Ile hala bak lucu semuanya lucu  
 sekali  
 Atas bawah semua diusahakan  
 Dalam kesempatan mencari untung  
 cukup tak cukup yang sudah ada paksakan  
 lain dicari  
 Siang malam dipaksa mencari diTengku  
 terlalu rakus

**Syair 4.**

*Lah eu polem pakoen keuh meunan  
 Kuweh timphan neulaboe deungoen sira  
 Keu lon hanjeut keu gata pih han*

*Ku e'h leupah piasan nibak gata  
 Ku e'h polem leupah ku e'h.  
 Ku e'h polem hai polem meubek ku e'h*

Artinya

Wahai polem kenapa begitu  
 Kue timphan anda taburi garam  
 Untuk saya ngak dapat untuk andapun tak  
 ada  
 Dengki terlalu kelakuan anda  
 Dengki Polem terlalu tengki  
 Dengki polem hai polem jangan dengki

**Syair 5.**

*Oeh lon eu padee teungoeh jroeh  
 lamblang  
 Kuneng hai rakan padee meugunca  
 Ubena hasee keu ulon sidroe  
 Nyang atra rugoe neucoek ke gata  
 Luah that laoet hana meubeuntang  
 Engkoet didalam ube beraya  
 Ubena hase yang na lam pukat  
 Nyan yang meuh at lon raya*

Artinya:

Ku lihat padi tengah bagus di sawah  
 Kuning hai saudara padi menggunung  
 Semua hasil ini untuk saya sendiri  
 Yang rusak dan rugi ambil untuk anda  
 Luas sekali laut tanpa batasan  
 Ikan dialam besar-besar sekali  
 Semua hasil yang ada dalam pukat  
 Yang besar-besar itulah milik saya

**Syair 6.**

Gerak kosong tanpa lagu

**Syair 7.**

*Sibintang kala hai kala leupah that  
 meuble-ble  
 Cahya ban kande hai kande oeh malam  
 jula.  
 Nyan keuh tamse ban hai wareh dilon  
 hai wareh  
 Nyang laen pureh hai pureh hana  
 hareuga*

Artinya:

Bintang kejora hai kejora sangatlah  
 berkilau-kilau

Cahayanya bagaikan lentera hai lentera  
dimalam gelap  
Itulah Perumpamaan diri saya hai saudara  
hai saudara  
Yang lain lidi hai lidi tak ada berharga

### Syair 8.

*Hoka raja lon raja lon didalam nanggroe  
Beuneu lah neugaseh neugaseh keu kamoe  
dumna  
Hukoem neupeudoeng neupeudoeng lage  
meuneumat  
Beu ek beuteupat beuteupat beu saboeh  
banja*

Artinya:

Kemana rajaku rajaku didalam negeri  
Kasihlanilah kasihlanilah kepada kami semua  
Hukum dirikanlah-dirikanlah sebagaimana  
mestinya  
Harus diluruskan-diluruskan seadil-adilnya

### Syair 9.

*Kasep syehdara kamoe meuhidang  
Kamoe meuriwang jan laen meugisa  
Lon lake meuah ubena na salahen  
Silap bak lisan koen kamoe seungaja*

Artinya

Cukup saudara yang kami persembahkan  
Kami mau pulang dilain waktu kami kembali  
Saya minta maaf segala kesalahan  
Ada kesilapan dalam ucapan bukan kami  
sengaja

Selain menggunakan alat musik tradisional, pengkarya juga menggunakan mesin ketik, rekaman berita tentang Aceh dari banyak bahasa dan *keybord* untuk menghasilkan efek suasana yang diinginkan

### Deskripsi Karya

Karya tari *Ratoh Gaki* memiliki tiga bagian, tetapi dalam pertunjukannya dihadirkan secara terbalik untuk

membangun dramatik pertunjukan. Bagian pertama yaitu pertunjukan tari *Ratoh Duek* yang merupakan salah satu tari duduk tradisional Aceh yang menjadi dasar dan inspirasi dalam penggarapan karya ini. Kesembilan penari duduk satu baris mereka menggerakkan tangan dengan cara memukulkan tangan kelantai, kepaha, dada, ketip jari dan menepukan tangan dengan penari lain sehingga menghasilkan bunyi yang memberi semangat dalam *Ratoh Duek*. Selain itu menggerakkan kepala kekanan dan kekiri, keatas dan kebawah secara bersama-sama, menyanyikan lagu bersama-sama yang kemudian di jawab oleh *aneuk syahi* atau penyanyi. Pada bagian pertama ini para penari membawakan empat gerak dan tiga lagu, gerakan pertama gerak kosong, yaitu gerakan tanpa lagu. Selanjutnya gerak *I laot aron*, *I laot syah* dan gerak *Siwah po nanggroe*, nama-nama dari gerak ini ditentukan dari nama lagu yang dibawakan. Gerakan-gerakan tersebut dipilih karena memiliki semua elemen dan karakter yang ada dalam *Ratoh Duek*, seperti gerak bersama (*unison*), gerak atas bawah (*inter locking*) dan gerak ombak (*double interlocking*).





**Gambar 3.** *Ratoh Duek*, gerak tradisi  
(Foto : Hendri Cheq dan Djamal Sharief, 2021)

Bagian kedua adalah *Ratoh Gaki* dalam versi kreasi baru. Bagian ini menampilkan gerakan-gerakan yang dikembangkan dari gerak *Ratoh Duek*. Pola lantai penari yang duduk satu garis lurus berbanjar, tempo pertunjukan yang selalu dimulai dengan lambat dan kemudian lebih cepat dan cepat dan tiba-tiba berhenti. Konsep musik yang menggunakan musik tubuh para penari serta iringan *Rapai* dan vokal, masih sama dengan yang karakteristik dalam pertunjukan *Ratoh Duek*. Perbedaannya, dalam *Ratoh Gaki* bagian dua ini gerakan-gerakan yang dihadirkan dimainkan dengan kaki sebagai bahasa ungkap serta sayir-syair lagu yang dibawakan bertema kritik sosial, sedangkan didalam *Ratoh Duek* syair-syair lagu biasanya bertema sekuler, berbicara tentang geografi dan keindahan serta ke-Acehan.



**Gambar 4.** *Ratoh Gaki*, gerak interlocking  
(Foto : Hendri Cheq dan Djamal Sharief, 2021)



**Gambar 5.** *Ratoh Gaki*, gerak unison  
(Foto : Hendri Cheq dan Djamal Sharief, 2021)



**Gambar 6.** *Ratoh Gaki*, gerak kaki kebelakang  
(Foto : Hendri Cheq dan Djamal Sharief, 2021)

Bagian ketiga bagian *Ratoh Gaki* kontemporer, Secara keseluruhan semua adegan dalam karya ini menceritakan tentang orang yang menonton televisi serta reaksi dan imajinasi yang dimunculkan setelah menyaksikan televisi tersebut. Pemilihan materi gerak yang dilakukan berdasarkan pengembangan-pengembangan dari gerak *Ratoh Gaki* kreasi yang kemudian diolah sesuai

dengan tempo dan level yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dramatik dalam karya ini.

Beberapa ekspresi dalam *Ratoh Gaki* yang terinspirasi dari peristiwa-peristiwa yang diberitakan oleh media elektronik terkait tentang Aceh, kesemua berita ini membangun imajinasi dan interpretasi yang berbeda-beda ditengah masyarakat. Karya ini merupakan ekspresi dari pengalaman pribadi pengkarya dalam menyikapi informasi yang beredar melalui media elektronik. Pada bagian ketiga ini terdapat beberapa adegan. Adegan pertama seorang penari masuk keruang televisi dan menghidupkan televisi dan mulai duduk menyaksikan televisi. Selanjutnya dua penari lain masuk dan ikut menyaksikan televisi dan terkoneksi dengan penari pertama.



**Gambar 7.** Ratoh Gaki, kontemporer,  
(Foto : Hendri Cheq dan Djamal Sharief, 2021)

Adegan kedua, tiga penari lainnya penari masuk, kemudian ikut bergabung, tetapi pada adegan ini penari tidak hanya menonton televisi dan bereaksi dari apa yang mereka tonton, tetapi mereka juga mulai menjadi berita dari televisi itu sendiri hingga ketiga penari terakhir masuk suasana ini terus berlanjut, kadang-kadang penari

menjadi penonton televisi, bereaksi terhadap televisi, kemudian menjadi berita dalam televisi itu sendiri. Adegan ketiga para penari mengekspresikan apa yang mereka tangkap dari televisi, tetapi ekspresi yang dihadirkan adalah ekspresi mereka sebagai penari di atas panggung kepada penonton. Selanjutnya para penari berdiri dan berjalan dalam lingkaran, dan kemudian duduk kembali, dan saling melihat kekanan dan kekiri dan lalu mereka mengangkat kaki dengan lambat sekali hingga kaki yang mereka angkat bergetar dan dihentak kelantai dengan keras.



**Gambar 8.** Ratoh Gaki, kontemporer,  
(Foto : Hendri Cheq dan Djamal Sharief, 2021)

Adegan keempat intensitas pertunjukan memunculkan realita dari berita dan imajinasi dihadirkan bersamaan ditambah dengan suara yang dihadirkan oleh hentakan kaki para penari serta membangun ruang konflik antara realitas dan imajinasi secara bersamaan. Selain itu dalam adegan ini juga menggambarkan bagaimana televisi mampu memformat pikiran-pikiran manusia agar seragam seperti robot tanpa



mereka sadari. Adegan kelima konflik yang muncul ditengah-tengah masyarakat akibat dari sebuah berita, memunculkan pertikaian antara masyarakat yang pro dan kontra terhadap satu berita yang kemudian konflik tersebut menjadi berita baru lagi di televisi.



**Gambar 9.** Ratoh Gaki, kontemporer,  
(Foto : Hendri Cheq dan Djamal Sharief, 2021)

Adegan terakhir dari bagian tiga ini bagaimana masyarakat di nina bobokan oleh program televisi. Mereka menjadikan televisi sebagai candu dan hidup dalam dunia imajinasi dan harapan-harapan palsu, sehingga menyebabkan mereka terus ingin menyaksikan program favorit mereka sampai mereka tertidur, tetapi televisi terus menyala.



**Gambar 10.** Ratoh Gaki, kontemporer,  
(Foto : Hendri Cheq dan Djamal Sharief, 2021)

## KESIMPULAN

*Ratoh Gaki* merupakan ekspresi personal pengkarya terhadap realitas yang terjadi di Aceh. Konflik, tsunami, penerapan syariat Islam, isu-isu LGBT, otonomi khusus dan lain-lain yang hadir sebagai berita di media elektronik yang pengkarya saksikan telah membangun ruang imajinasi bagi pengkarya untuk mengarang sebuah karya yang ingin pengkarya hadirkan secara tekstual dan kontekstual serta membangun imajinasi dan interpretasi tersendiri terhadap isu-isu tersebut. Ekspresi personal ini pengkarya hadirkan dengan mendeformasi salah satu tari duduk tradisional Aceh yaitu *Ratoh Duek*.

*Ratoh Duek* merupakan tari tradisonal dari daerah pesisir Aceh yang dimainkan 9 sampai 13 orang penari pria/wanita dalam satu garis lurus (bershaf) dalam posisi duduk yang dibantu oleh dua *aneuk syahi* (penyanyi) yang duduk disamping kanan atau kiri penari. *Ratoh* dalam bahasa Aceh berarti mengoceh atau bercerita secara terus menerus sedangkan *Duek* berarti duduk. Teknik gerak yang digunakan adalah dengan cara memukulkan tangan kelantai, kepaha, kedada, menepuk tangan, bertepuk tangan dengan penari lain dan ketip jari. Gerakan-gerakan ekspresif yang dihadirkan melalui tangan ini, dimainkan sambil menyanyikan lagu

secara bersama-sama yang kemudian disambut oleh penyanyi (*aneuk syahi*). Pola gerak tangan ini dimulai dengan tempo lambat (*jareueng*), kemudian semakin cepat dan semakin cepat (*bagah*) dan tiba-tiba berhenti dipertengahan atau diakhir lagu. Selanjutnya dimulai dengan gerak baru.

*Ratoh Gaki* merupakan bahasa ungkap yang dihadirkan dengan kaki sebagai kritik sosial terhadap isu-isu terkait di Aceh. Sebagai orang yang hidup hampir 20 tahun diluar Aceh, pengkarya ingin berkontribusi dengan membuat sebuah karya baru yang berangkat dari salah satu tari tradisional Aceh dengan menggabungkan pengalaman pribadi pengkarya sebagai perantau yang selalu memantau informasi tentang Aceh melalui media elektronik sebagai konsep karya. Realitas berita ini bisa sama, bahkan bisa berbeda dengan apa yang pengkarya imajinasikan.

## KEPUSTAKAAN

Basa, M Kamus, Ach-kamus Bahasa Aceh, Malcolm D Ross, Darrell T Tryon, Managing Editors, John Bowden, Thomas E Dutton, and Andrew K Pawley. 2015. "Kamus Basa Aceh Kamus Bahasa Aceh A Cehnese-Indonesian-English Thesaurus." <https://doi.org/10.15144/PL-C151.cover>.

Dewan Redaksi PKA II. 1972. *Pekan*

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>  
DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i2.2246>

P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 |

This is an open access article under CC-BY- 4.0 license. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

*Kebudayaan Aceh II: Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya*. Pemerintah Daerah Istimewa Aceh dan Proyek Pusat publikasi Pemerintah departemen Penerangan RI.

Han, Eunice S., and Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee. 2019. "濟無No Title No Title." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.

Hurgronje, Snouck. 1997. *Aceh: Rakyat Dan Adat Istiadatnya*. II. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).

Ishiguro, Maho A. 2019. "Ratoeh Jaroe: Islam, Youth, and Popular Dance in Jakarta, Indonesia." *Yearbook for Traditional Music* 51 (July): 73–101.  
<https://doi.org/10.1017/ytm.2019.10>.

Kartomi, Margaret. 2007. "The Art of Body Percussion and Movement in Aceh and Its Links in Countries around the Northern Rim of the Indian Ocean and the Mediterranean." In *Conference on Music in the World of Islam*.

O'Sullivan, Alfira. 2011. "Sitting Dance

Genres In Aceh and Beyond:”  
Sydney University.

Raditya, Michael HB. 2019.  
“<https://www.youtube.com/>”  
2019.  
<https://www.youtube.com/watch?v=BDGHQHmsvEU>.

Santaella, Mayco A. 2020. “Sounding the  
Dance, Moving the Music:  
Choreomusicological Perspectives  
on Maritime Southeast Asian  
Performing Arts Ed. by Mohd Anis  
Md Nor and Kendra Stepputat.”  
*Asian Music*.  
<https://doi.org/10.1353/amu.2020.0024>.

Seni Rupa, Rozi. 2017.  
“<https://www.rozisenirupa.com/>”  
2017.  
<https://www.rozisenirupa.com/2017/07/deformasi-dan-stilasi.html>.

Suhaimi, Imam. 2017. “Deformasi Pada Dua  
Karya Lukis Masdiby Periode  
2014 Yang Berjudul ‘Tangkapan  
Super’ Dan ‘Bangga Dengan  
Tangkapan Suami.’” *Jurnal Seni  
Rupa* 5 (01): 87–93.

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Implusif  
Sarira: Gagasan Yang Mewujud  
Era 1990-2010*. Edited by Renee  
Sariwulan. Garudhawaca.

Tim Penyunting Kesenian Tradisional  
Aceh. 1981. “Kesenian  
Tradisional Aceh: Hasil  
Lokakarya 4/8 Januari 1981.” In  
. Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan Kantor Wilayah  
Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

UPT Audio Visual. 2018.  
“<https://www.youtube.com/>”  
ISI TV. 2018.  
<https://www.youtube.com/watch?v=mhOmdZkVEqo>.